

BAB V

PEMBAHASAN

Pembahasan ini akan dilakukan peneliti dengan merujuk pada hasil temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi di MAN 1 Tulungagung. Pada uraian ini peneliti akan mengungkapkan dan memaparkan mengenai hasil penelitian dengan cara membandingkan dan mengkonfirmasi sesuai fokus penelitian yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pembiasaan tim keagamaan dalam membentuk sikap religius siswa di MAN 1 Tulungagung

Pendidikan merupakan usaha sadar manusia dalam mencapai tujuan, yang dalam prosesnya diperlukan metode yang efektif dan menyenangkan. Dari berbagai metode pendidikan, kini lebih mengutamakan metode pembiasaan.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang di amalkan. Seperti halnya membiasakan anak sholat, lebih-lebih di lakukan secara berjamaah. Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu merupakan hal yang sangat penting. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan

hidup seseorang akan berjalan lambat, sebab dengan melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan.¹

Menurut Muhammad Fadillah dan Lilif Muallifatul Khorida dalam bukunya Pendidikan karakter Anak Usia dini, menjelaskan bahwa:

Penerapan pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan anak-anak untuk mengerjakan hal-hal positif dalam keseharian mereka. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan rutinitas setiap harinya, peserta didik akan melakukan dengan sendirinya, dengan sadar tanpa adanya paksaan. Dengan pembiasaan secara langsung, anak telah diajarkan disiplin dengan melakukan dan menyelesaikan suatu kegiatan. Disebabkan pembiasaan berisikan pengulangan, pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan.²

Teori Pavlov mengatakan bahwa unyuk menimbulkan atau memunculkan reaksi yang diinginkan yang disebut respon. Maka perlu adanya stimulus yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga disebut dengan pembiasaan. Dengan pemberian stimulus yang dibiasakan, maka akan menimbulkan respon yang dibiasakan. Sementara itu Thorndike menyebutkan bahwa untuk memperoleh hasil yang baik maka kita memerlukan latihan. Latihan yang dimaksud adalah latihan yang dilakukan secara berulang-ulang atau pembiasaan setiap hari.

Karakter identik dengan akhlak merupakan karakter-karakter baik yang sudah terpatrit dalam diri seseorang. Untuk menjadi sebuah karakter atau akhlak, maka diperlukan pelatihan-pelatihan secara terbiasa. Teori Pavlov

¹ E.Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), Hal 165-166

² Muhammad Fadillah dan Lilif KHorida, *Pendidikan karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya Dalam PAUD*, (Jogjakarta :Ar-ruzz Media, 2013), hal. 177

dan Thorndike menyebutkan bahwa pembiasaan bisa mendapatkan hasil yang baik dari sebuah aktivitas pembiasaan sehingga menjadi sebuah karakter.³

Oleh sebab itu yang paling utama dalam membentuk kebiasaan bagi anak adalah dengan memcontohkan kebiasaan yang dilakukan oleh guru, orang tua, lingkungan dan teman. Dalam membentuk karakter religius siswa, peranan kegiatan seperti bimbingan dan pembiasaan, yang mana sesuai dengan visi dan misi yang ada di MAN 1 Tulungagung. Hal ini sesuai dengan yang di terapkan di MAN 1 Tulungagung, maka madrasah memiliki program dalam membentuk karakter religius siswa, yaitu meliputi:

a. Pembiasaan membaca Al-Quran

Pendidikan dasar yang paling penting untuk di ajarkan orang tua kepada anak sejak dini adalah membaca al-quran. Adapun manfaat dan keutamaan membaca Al-quran antara lain yaitu, Al-quran sebagai safaat, alquran menjadi pembela di akhirat, mendapatkan pahala, alquran juga sebagai pengangkat derajat orang yang membacanya.⁴

Sebagaimana di jelaskan dalam Q.S Shad (38): 29 yang berbunyi

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

³ H.Cholil dan Sugeng Kurniawan, *Psikologi Pendidikan Telah Teoritik dan praktik*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hal 38

⁴ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *pendidikan Karakter mengembangkan karakter anak yang Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hal. 286

Artinya, Kitab Al-Quran yang kami turunkan kepadamu penuh berkah, agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendaat pelajaran. Q.S.Shad:29

Maksud dari ayat diatas bahwasanya memahami makna dari Al-Quraan mengamalkannya, sedangkan amal merupakan buah dari ilmu. Dapat diketahui bahwa Al-quran diturunkan untuk di baca dan mengetahui makna dan isinya.

Dalam membaca alquran tidak hanya cepat-cepatan katam atau banyaknya lembaran. Tetapi membaca Al-Quran yang baik dan benar yaitu sesuai dengan bacaannya, membacanya dengan khusuk, perlahan agar menghayati ayaat al-quran mengetahui maknannya serta mengamalkan isinya. Adapun jika ada bacaan yang kurang benar atau masih kurang lancar tetap mendapat pahala karena sebagai ganti Rasullullah SAW memerintahkan untuk membaca Al-Quran bersifat mutlak. Jadi Alquran wajib di baca setiap waktu dan setiap kesempatan.

Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan setiap hari yang sudah menjadi program Madrasah di harapkan dapat membentuk sikap religius. Bagi semua siswa sebelum memulai pelajaran diwajibkan untuk membaca Al-Quran.

Hikmah membaca Al-Quran salah satunya dapat menjadi amal ibadah dan dapat menjadi obat bagi pembacanya. Memberikan ketenangan dalam hidupnya.

b. Sholat berjamaah

Sholat berjamaah memiliki kedudukan yang paling agung sebagaimana hanya sholat itu sendiri, yang dilakukan secara bersama sama. Pembiasaan sholat berjamaah usaha sadar untuk menumbuhkan karakter religius siswa sehingga terbentuk karakter religius. Merubah perilaku siswa supaya terbiasa dalam melaksanakan melaksanakan sholat berjamaah, pembiasaan tersebut tidak hanya ketika di madrasah saja melainkan juga terbiasa dalam luar lingkungan madrasah.

c. Sholat jum'at

Sholat jumat merupakan ibadah yang hukunya wajib dilakukan bagi setiap mukallaf. Sholat jumat merupakan salah satu kegiatan keagamaan di MAN 1 Tulungagung. Kegiatan sholat jumat di Madrasah sangat penting , karena tidak semua Madrasah atau sekolah mengadakan sholat jumat di Madrasah. Dengan sholat jumat siswa akan terlatih ketika di masyarakat. Contohnya saja siswa disuruh untuk menjadi muadzin, dengan itu siswa akan terlatih dan terbiasa ketika di masyarakat.

d. Sholat dhuha

Kegiatan sholat dhuha merupakan kegiatan yang biasa dilakukan untuk siswa MAN 1 Tulungagung. Kegiatan ini dilaksanakan ketika istirahat pukul 10.00 siswa dibiasakan untuk melaksanakan sholat dhuha agar juga melaksanakan hal yang sunnah tidak hanya perkara yang wajib.

e. Infak

Setiap hari jum'at di adakan infak, Infak merupakan kegiatan pembiasaan keagamaan di MAN 1 Tulungagung, yang tujuannya agar siswa terlatih memberi dengan rasa ikhlas tanpa meminta imbalan ataupun pujian. Mereka tidak merasa keberatan ataupun terbebani, bahkan mereka menyisihkan uang jajannya. Sehingga dengan itu siswa lama kelamaan akan membentuk karakter religius karena adanya pembiasaan.

f. Berdoa dan setoran keagamaan seperti jus amma

Kegiatan berdoa adalah seelum pelajaran dimulai setelah itu langsung membaca Al-Quran. Kegiatan ini sudah menjadi pembiasaan di MAN 1 Tulungagung.

Karakter generasi penerus bangsa tentunya menjadi tanggung jawab semua elemen. Pemerintah, guru, dan orang tua menjadi penyemangat sekaligus pembentuk karakter. Peterson dalam Muhammad Yaumi mengatakan “ *Character education is a broad term is used to describe the general curriculum and organizational features of schools that promote the development of fundamental value is children at school.*” Maksudnya adalah pendidikan karakter merupakan satu istilah yang luas yang digunakan untuk menggambarkan ciri-ciri organisasi sekolah.⁵

⁵ Raudatul jannah, *pembiasaan Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa di MIN 02 Mataram tahun pelajaran 2017/2018* (Mataram:Skripsi Tidak di terbitkan 2018), hal 75

Berdasarkan ungkapan di atas, maka setiap lembaga harus memiliki suatu kegiatan untuk mendorong siswanya. Dalam hal ini dibuktikan oleh MAN 1 Tulungagung yang bertujuan untuk menjadi generasi yang berakhlak karimah.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa pembentukan karakter religus siswa tidak terlepas dari pembiasaan yang ada di madrasah serta peran guru keagamaan sangat penting, apabila peran guru keagamaan terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan maka tujuan dari pembentukan karakter religius dapat tercapai secara maksimal dan dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun hal pertama yang siswa miliki adalah pengetahuan akan hal tersebut, setelah mereka memahami apa yang mereka ketahui, maka dengan sendirinya akan menginginkan suatu kebaikan tersebut untuk ada dalam diri mereka sendiri. Sehingga puncaknya mereka akan melakukan suatu kebaikan dan menjadikannya pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, pembiasaan sesungguhnya sangat efektif membentuk karakter religius siswa. Baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, selain itu pembiasaan juga dinilai sangat afektif dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif. Namun demikian jika tidak diiringi dengan contoh tauladan yang baik dari guru-guru MAN 1 Tulungagung .

2. Bagaimana proses tim keagamaan dalam membentuk sikap religius siswa

Dalam proses pembentukan sikap religius siswa dikatakan berhasil apabila melibatkan sebagian besar siswa aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di MAN 1 Tulungagung. Tim Keagamaan untuk mengefektifkan kegiatan keagamaan yang membentuk karakter religius di MAN 1 Tulungagung. Kegiatan yang membentuk karakter religius siswa antar lain seperti, setiap pagi membaca al-quran, memperingati hari besar islam, sholat berjamaah, dan kegiatan keagamaan lainnya. Dalam setiap kegiatan itu di jelaskan pada siswa bahwa kegiatan tersebut berdampak positif. Prosesnya dengan di ajak bersama-sama untuk mempraktikan misalnya pada saat hari besar islam, siswa di ajak mempraktikan bersama, jadi tidak hanya gurunya saja melainkan juga siswa-siswinya.

Sesuai dengan Proses pembentukan karakter, kata Ratna Megawangi, merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter, jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Ada tiga pihak yang memiliki peran penting terhadap pembentukan karakter anak yaitu, keluarga, sekolah, dan lingkungan. Ketiga pihak juga harus saling hubungan agar terbentuk karakter yang baik.

Kunci pembentukan karakter dan fondasi pendidikan sjatinya adalah keluarga. Keluarga merupakan pendidik yang pertama dan utama

dalam kehidupan anak, karena dari keluargalah anak mendapat pendidikan pertama kali. Akan tetapi kecenderungan saat ini, pendidikan yang semula menjadi tanggung jawab keluarga sebagian besar diambil alih oleh sekolah.⁶

Dengan demikian dapat dilihat sesuai dengan peran dan tugas guru yakni sebagai berikut:

Tugas guru hendaknya dapat menumbuhkan semangat untuk belajar bekerja sama antara peserta didik dalam kelas. Proses pembelajaran harus memungkinkan tumbuh berkembang dan terpupuknya saling pengertian dalam mengembangkan hubungan antar manusia secara intensif atau berkesinambungan. Terjadinya komunikasi yang intensif antara peserta didik dengan guru akan meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Proses dikatakan bermutu tinggi apabila pengkoordinasi dan penyerasian serta pepaduan input sekolah (guru, peserta didik, kurikulum, uang, peralatan dan sebagainya) dilakukan secara harmonis, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang nikmat (*enjoy learning*), mampu mendorong sikap percaya diri, dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik.

Proses pembelajaran melibatkan masalah perilaku individu, baik secara kelompok maupun individual. Pendidikan merupakan kegiatan

⁶Sri Narwati, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Grop Relasi Inti Media, 2011), hal. 5

lingkungan yang didalamnya melibatkan individu-individu yang melakukan interaksi dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Keberhasilan proses pembelajaran banyak tergantung keefektifan perilaku individu yang terlibat dalam proses pembelajaran, yaitu perilaku guru, peserta didik, interaksi antara guru dan peserta didik, situasi pembelajaran dan lingkungan pendidikan. Dalam upaya mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, maka perilaku yang terlibat dalam proses pembelajaran tersebut hendaknya dapat dinimaskan dengan sebaik baiknya. Guru dituntut mampu mewujudkan perilaku mengajar secara tepat agar mampu mewujudkan perilaku belajar peserta didik yang kreatif kritis, melalui interaksi pembelajaran yang efektif dalam situasi yang kondusif. Guru di tuntut meningkatkan kualitas pembelajaran dalam kegiatan belajar yang dapat menghasilkan pribadi yang mandiri, pelajar yang efektif dan pekerjaan yang produktif. Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, guru tidak terbatas hanya sebagai penyampai pengetahuan, akan tetapi secara kreatif harus mampu mewujudkan kinerjanya sebagai perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran, sebagai pengarah pembelajaran, peneliti, dan fasilitator belajar.⁷

⁷ Binti Maunah, *Sosilogi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), Hal. 160-163

Dalam pendidikan berkarakter bukan hanya berdiri sendiri melainkan suatu nilai yang menjadi satu kesatuan di sekolah, proses pendidikan berkarakter tidak dapat langsung dilihat hasilnya dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan proses. Pendidikan berkarakter berkaitan dengan waktu yang panjang sehingga tidak dapat dilakukan dengan hanya satu kegiatan saja.⁸

Sedangkan guru sangat berperan dalam membantu perkembangan siswa untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke Madrasah, pada saat itu menaruh harapan terhadap guru. Guru menjadi contoh untuk siswa siswinya, guru lebih dahulu membiasakan dalam perilaku sehari-hari.

Guru berperan sebagai inspirator berarti guru harus mampu membangkitkan semangat siswa untuk mengembangkan potensinya. Guru sebagai motivator bahwasanya guru harus mampu mengembangkan potensi yang luar biasa pada siswa. Guru sebagai evaluator berarti guru dituntut dengan penuh kearifan, kesabaran, kecerdasan dalam membimbing siswa dalam pengembangan karakter religius.⁹ Peran guru juga sebagai demonstrator, guru harus berusaha dengan membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sedangkan apa yang

⁸ Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Berkarakter Berbasis nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta:Ar-ruz media, 2012), hal. 46

⁹ Ahyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal.13- 16

diinginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi kesalahan antara guru dan peserta didik. Sehingga dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.¹⁰ Dan peran guru sebagai pembimbing Guru berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar untuk mengatasi kesulitan-kesulitan pribadi, kesulitan pendidikan, kesulitan memilih pekerjaan, kesulitan dalam hubungan sosial, dan interpersonal. Karena itu, setiap guru perlu memahami dengan baik teknik bimbingan kelompok, penyuluhan individu, teknik mengumpulkan keterangan, teknik evaluasi, statistik penelitian, psikologi kepribadian, dan psikologi belajar. Jika murid menghadapi masalah di mana guru tak sanggup memberikan bantuan cara memecahkannya, baru minta bantuan kepada ahli bimbingan (*guidance specialist*) untuk memberikan bimbingan kepada anak yang bersangkutan.¹¹

Dalam pemberian bimbingan dilaksanakan dengan mendatangi siswanya melalui berbagai kegiatan, guru menyediakan waktu untuk bercengkrama dengan siswanya. Proses pembentukan karakter religius sangat penting dengan adanya peran dan tugas guru, guru tidak hanya

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta:PT RINEKA CIPTA, 2000), hal. 47

¹¹ Oemar Hamalik. *Psikologi Belajar dan Mengajar*.(Bandung: Sinar Baru Algesindo), hal.

menyuruh siswanya guru tidak hanya membimbing memberikan materi, melainkan juga sebagai contoh untuk siswanya.

Dengan demikian pembentukan karakter religius di MAN 1 Tulungagung adanya kegiatan pembiasaan-pembiasaan serta peran guru keagamaan kegiatan keagamaan proses pembentukan karakter religius sesuai dengan tujuan yang di harapkan.

3. Bagaimana dampak pembentukan karakter religius terhadap siswa di MAN 1 Tulungagung

Dampak dari pembentukan karakter religius siswa yaitu sudah semakin baik karena dengan adanya pembiasaan dan proses yang ada di Madrasah. Ketika waktunya jamaah, sholat dhuha siswa tidak harus guru berkeliling langsung berangkat ke masjid. Ada juga yang masih di suruh gurunya tetapi tidak semuanya, sebagian besar sudah ada kesadaran diri.

Dalam hal ini guru keagamaan sangat berperan penting dalam pembentukan sikap religius siswa. Dalam penerapan sikap religius tidak hanya dalam madrasah melainkan juga di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Siswa diberikan kesadaran untuk selalu menjaga lingkungan, memberikan pengertian, bahwa lingkungan juga merupakan bagian dari hidup manusia.

Dengan adanya pembiasaan dan proses kegiatan keagamaan siswa akan lebih banyak memperoleh manfaat, terutama bagi diri sendiri. Siswa memperoleh banyak perubahan, yang awalnya tidak melaksanakan

sholat dhuha, dengan adanya pembiasaan di Madrasah siswa lebih tertib dan ketika siswa tidak melaksanakan terasa ada yang kurang.

Dalam membentuk karakter religius tidak akan melekat pada diri siswa, jika tidak adanya pembiasaan dan proses di Madrasah. Sehingga berdampak positif bagi siswa dan lebih mendidik karakter mereka. Apalagi jaman sekarang ini jaman yang semakin maju, banyak pengaruh dari luar, remaja-remaja mudah terpengaruhi dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu siswa perlu adanya pembiasaan yang membentuk karakter mereka.

Dampak pembiasaan dan proses karakter religius siswa ternyata mampu mengantarkan siswa untuk berbuat sesuai dengan etika. Ucapan perilaku sesuai dengan etika. Jika siswa sudah terbiasa hidup dalam lingkungan yang penuh dengan pembiasaan religius, kebiasaan-kebiasaan itu pun akan melekat pada dirinya dan diterapkan dimanapun mereka berada.

Dampak dari globalisasi yang terjadi saat ini telah membawa masyarakat Indonesia terlupa akan pembentukan karakter bangsa. Padahal, pembentukan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu untuk di tanamkan sejak dini kepada anak-anak. Sebab maju mundurnya, aman bobroknya suatu bangsa atau Negara tergantung akhlak atau karakter mereka (pemuda pemudi) sebagai generasi penerus bangsa.

Fenomena yang terjadi di Indonesia saat ini dirasa cukup mendesak untuk adanya pengaktualisasian kembali pendidikan karakter. Gambaran masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan di Indonesia menjadi motivasi pokok dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di Indonesia. Pendidikan karakter dirasa sangat perlu, semakin meningkatnya tawuran antar remaja dan bentuk kenakalan remaja.

Di lembaga pendidikan, kebutuhan akan pendidikan akhlak telah dikomodasikan secara terbatas dengan cara mengintegrasikan pendidikan budi pekerti ke dalam Pendidikan Agama Islam. Sebagai realisasinya, materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di sekolah-sekolah mencantumkan sub pembahasan tentang nilai-nilai budi pekerti dan berupaya menanamkan nilai-nilai pendidikan budi pekerti dengan menyampaikan kisah teladan dan pembiasaan budi pekerti. Begitu pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia, maka Allah mengutus Nabi Muhammad untuk menyempurnakan akhlak umat di dunia.¹²

Dalam pembentukan karakter religius Di Man 1 Tulungagung memberikan dampak yang signifikan terhadap siswa, antar lain sikap istiqomah dalam beribadah, membentuk generasi Islam, serta meminimalisasi berbagai bentuk kenakalan remaja. Di samping itu

¹² Supiana dan Rahmad Sugiharto, Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Terpadu Ar-roudlah Cileunyi Bandung Jawa Barat), *jurnal Educant*, Vol.01, N0.1, februari, 2017, hal. 92-93

pembiasaan kegiatan keagamaan ternyata juga memberi dampak positif terhadap siswa.

Sebagaimana pendapat aliran behavioristik, bahwa sesuatu yang di kerjakan berulang-ulang dalam waktu yang sama akan menjadi sebuah kebiasaan. Bimbingan dan pembiasaan berdasarkan syariat Islam membuat siswa memiliki landasan pondasi Islam yang kuat. Sehingga menjadikan lebih istiqomah dalam melaksanakan ibadah. Pada tahap ini, ibadah tidak lagi di definisikan sebagai kewajiban yang mengingot melainkan telah menjadi kebutuhan.

Dampak positif lainnya adalah siswa dapat mengembangkan hafalan dan lainnya. Melihat dampak positif yang dirasakan, pembentukan karakter religius memiliki berbagai fungsi antara lain, pengembangan keimanan, ketakwaan siswa kepada Allah, penanaman nilai religius, penyesuaian mental untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam, perbaikan kekurangan siswa dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam, pengajaran tentang Ilmu pengetahuan keagamaan dan penyaluran bakat khusus bidang Agama Islam.

Dalam mencapai tujuan positif tersebut, guru melakukan pengembangan budaya religius dengan memperhatikan aspek psikologi

siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui memahami perkembangan remaja dan tahapan perkembangan jiwa keagamaan mereka.¹³

Hal yang tak kalah penting adalah adanya pembiasaan yang dilakukan di madrasah seperti setiap pagi membaca Al Quran, setiap hari jumat baca surat yasin, hari sabtu surat waqiah, membaca asmaul husna bersama-sama, sholat dhuha, sholat berjamaah, sholat jum'at, infak, dan lain-lain. Beberapa hal tersebut dapat dilakukan sebagai bentuk karakter religius siswa yang ada di madrasah. Karena ketika pembiasaan dilakukan secara terus-menerus, hal tersebut akan mempengaruhi peningkatan karakter religius siswa.

¹³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2010), hal 206-214